

BAB II. PROSES KREMASI di YAYASAN KREMATORIUM BANDUNG CIKADUT

II.1. Kematian Sebagai Siklus Hidup

Hidup dan mati merupakan dua hal yang saling berkaitan yang akan dialami oleh semua manusia tanpa terkecuali. Kematian merupakan suatu tanda berakhirnya perjalanan hidup seseorang di dunia (Sardjono 2022). Berdasarkan pandangan dari medis, penentuan kondisi tubuh bagian dalam dan luar orang yang sudah mati cukup sederhana yaitu dengan mendeteksi berhentinya fungsi biologi secara permanen, seperti pernafasan, tekanan darah, serta kakunya anggota tubuh dapat menjadi tanda-tanda kematian. Fungsi otak dan detak jantung yang mati pada manusia masih menjadi kata kunci dalam penentuan mati tidaknya seseorang karena otak dan jantung merupakan organ yang vital bagi manusia.

Kematian merupakan fakta biologis yang memiliki aspek sosial, kultural, histori, religius, legal, psikologis, perkembangan, medis, dan etis yang saling berhubungan dan berpengaruh kepada psikologis seseorang dalam menyikapi kematian (Papalia 2008). Kematian akan terjadi kepada siapapun, karena kematian bagian dari kehidupan yang dijalani oleh makhluk ciptaan Tuhan yang tidak dapat dihindari. Kematian kapan saja bisa terjadi tanpa memandang ras, ekonomi, usia, sosial, budaya, jabatan, dan agama. Untuk menghormati kematian, beberapa kepercayaan dan kebudayaan memiliki ritual khusus yang wajib untuk dijalankan seperti pemakaman dan kremasi.

II.2. Pengertian Kremasi

Kremasi merupakan suatu proses yang dilaksanakan untuk mempercepat perubahan tubuh menjadi abu. Dalam pengertian lain kremasi merupakan praktik penghilangan jenazah manusia menjadi abu setelah meninggal dengan cara membakarnya di suhu yang tinggi dan biasanya dilakukan di krematorium (Wardhani 2016). Proses paling cepat untuk mengabukan jenazah menggunakan panas dari api, karena api mampu memusnahkan jasmani untuk kembali ke asalnya (Rakhmat 2021). Krematorium merupakan sebagai fasilitas yang menyediakan

tempat untuk pembakaran jenazah hingga menjadi abu di dalam ruangan (Candrapaleka Putra 2017).

II.3. Sejarah Kremasi

Budaya Kremasi pertama kali muncul setidaknya 20.000 tahun yang lalu dengan ditemukannya bukti arkeologis dari Australia yang menunjukkan bahwa kremasi sudah ada sejak lama. Bukti yang ditemukan berupa sisa-sisa tubuh yang sudah dikremasi terletak di negara bagian New South Wales, Australia Timur dekat Danau Mungo (Akurat.co 2021). Dilansir dari *Britannica*, Praktik kremasi di atas api terbuka dilakukan pertama kali oleh masyarakat Yunani sejak 1000 SM. Pada praktiknya jenazah diletakan di atas tumpukan kayu dan api diruang terbuka, praktik tersebut dilakukan untuk tentara yang gugur di peperangan bangsa Yunani (Voi 2021). Dalam kebudayaan primitif, proses kremasi dijalankan secara luas menggunakan api sebagai fungsi pensucian untuk melindungi dari roh jahat (Solihah 2011).

Seiring berjalannya waktu proses kremasi mengalami perkembangan terutama di Eropa. Berdasarkan bukti arkeologis yang dijelaskan oleh ahli antropologi Inggris V. Gordan Childe dalam jurnal Enung Solihah (2011) menjelaskan bahwa pembakaran mayat atau kremasi telah dijalankan oleh masyarakat neolitik di kepulauan Inggris, Brittany, Switzerland, dan Jerman tengah. Pada tahun 1873 di Italia Profesor Ludovico Brunetti memamerkan ruangan praktis kremasi pertama. Setelah memamerkan ruangan praktis tersebut, beberapa negara mulai mengikuti perkembangan tersebut, dimana Ratu Victoria dan para penasihatnya mulai menganjurkan pembangunan gedung krematorium karena dianggap lebih bermanfaat bagi kesehatan masyarakatnya. Selama periode tersebut, krematorium menjadi populer hingga Amerika Serikat.

Awal mula kremasi di Amerika Serikat dilatar belakangi pada tahun 1800-an. Masyarakat meyakini bahwa mayat yang dikubur dan membusuk dapat menimbulkan pencemaran air, tanah, hingga membentuk gas beracun yang dapat mencemari udara serta menimbulkan penyakit (Roach 2013). Pada tahun 1876 Amerika Serikat membangun rumah kremasi pertama di tanah milik seorang

pensiunan dokter bernama Francis Julius Lemoyne di Pennsylvania (Akurat.co 2021).

Saat ini kremasi menjadi solusi yang efektif dan efisien dari pada metode *inhumation* (metode pemakaman jenazah ke dalam tanah) (Mujab 2012). Semakin padatnya lahan pemukiman di era globalisasi ini maka semakin padatnya lahan kosong sehingga sulit menemukan lahan pemakaman. Negara Italia misalnya, saat ini 6,5 % penanganan jenazah di negara Italia dilakukan dengan cara kremasi, Amerika 27,12 %, Inggris 70,70 % dan negara terbanyak melakukan proses kremasi adalah negara Jepang yang hampir 100 % penduduknya memilih kremasi sebagai pilihan terbaik dalam penanganan jenazah (Wardhani 2016). Akan tetapi, kremasi tidak selalu berarti sebuah metode yang ramah lingkungan dikarenakan selama pembakaran yang memerlukan gas selama 45 menit yang artinya melepaskan *green house gas* setara dengan 70.000 kendaraan yang melepas karbon dioksida menurut wawancara Katrina Spade (*director* dan penemu *urban death project*) dalam *CBC Radio's The Current*, 2016.

II.3.1. Kremasi di Indonesia

Kremasi masuk dan dipraktikkan di Indonesia pada saat Indonesia masih bernama "Dwipantara" sebutan nama oleh orang India pada saat itu (Sita 2018). Pada masa tersebut Indonesia masih berupa wilayah yang terdiri dari kerajaan. Kerajaan besar yang berada di Indonesia saat itu adalah "Singashari" yang dipimpin oleh Raja Kertanegara yang bergelar "Sri Maharajadhiraja Kertanagara Wikrama Dharmmottungadewa" pada tahun 1275 (Wanto 2021). Seperti yang diketahui, dahulu Indonesia masih memiliki begitu banyak kerajaan Hindu, dimana latar belakang agama Hindu berasal dari Negara India. Karena pengaruh budaya religius Hindu, maka masyarakat pada saat itu sudah mengenal apa itu kremasi. Sebagai contoh hingga saat ini masyarakat Bali yang beragama Hindu masih melakukan upacara kremasi atau pembakaran jenazah yang disebut *ngaben*.

Dalam buku *Bali Bukan India* (2020:355) karya Santo Saba Piliang, dalam sejumlah sumber sastra Pararaton atau Negara Kertagama diketahui bahwa kremasi diperuntukan bagi seorang raja atau tokoh bangsawan. Sama halnya dengan negara lain, di Indonesia proses kremasi dilakukan dengan pembakaran api secara terbuka

yang biasa disebut dengan istilah *ngaben* yang biasa dilakukan oleh orang-orang Hindu Bali. Orang-orang Hindu Bali melaksanakan *ngaben* sebagai proses penyempurnaan jenazah agar perjalanan arwahnya cepat bersatu dengan nenek moyang (Kesrasetda, 2021). Selain Hindu Bali, budaya kremasi di Indonesia juga dibawa oleh masyarakat keturunan Tionghoa yang menetap di Indonesia. Berdasarkan statistik masyarakat yang melakukan kremasi adalah etnis Tionghoa, karena memiliki kepercayaan yang mengharuskan jenazah dari setiap keluarganya dikremasi (Fitrianti 2020). Etnis Tionghoa di Indonesia sudah tersebar di berbagai wilayah.

II.3.2. Perkembangan Kremasi di Indonesia

Perkembangan kremasi di krematorium khususnya di Indonesia dilatar belakangi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- a. Faktor agama, Indonesia sendiri memiliki berbagai macam kepercayaan. Kepercayaan yang ada di Indonesia tentunya terdapat masyarakat pemeluk agama dan kepercayaan yang menganjurkan umatnya untuk mengkremasi jenazah di krematorium (Wardhani 2016).
- b. Faktor ekonomi, berdasarkan perhitungan penanganan jenazah dengan kremasi jauh lebih murah daripada proses pemakaman ke dalam tanah (Panca 2022). Mengingat proses pemakaman ke dalam tanah memerlukan biaya yang besar seperti harga nisan dan beberapa kali kuburan harus dikunjungi.
- c. Faktor Permintaan dari almarhum semasa hidupnya memiliki permintaan untuk dikubur atau dikremasi. Keluarga tersebut wajib mengabulkan permintaan terakhir dari almarhum sebagai penghormatan terakhir agar almarhum dapat tenang dengan kematiannya (Madona 2017).
- d. Faktor Efisiensi tempat dan waktu, proses kremasi lebih menguntungkan daripada pemakaman biasanya (Deanna & Gandha, M. V. (2019). Melalui kremasi jenazah tidak perlu dimakamkan di tanah. Dengan proses kremasi, jenazah hanya dibakar hingga menjadi abu dengan waktu 2-3 jam.

II.4. Sejarah Krematorium “Yayasan Krematorium Bandung”

Berdasarkan wawancara bersama Ceceng selaku salah seorang yang terlibat dalam pembangunan Yayasan Krematorium Bandung Cikadut pada 29 Desember 2022, berdirinya krematorium di Cikadut Bandung dilatar belakangi oleh berdirinya Yayasan Krematorium Bandung. Pada tanggal 30 September 1961 terdapat sembilan orang yang memiliki profesi sebagai pedagang dan bertempat tinggal di Bandung. Diantara lain adalah Tjoa Way Lie, Oey Tjin Hoa, Oey Tin Bouw, Tan Po Hwee, Tan Tjiauw Djien, Tjio Tjin Hoat, Khouw Tjeng Loen, Tan Tek Jam, dan Lo Siau Thing. Sembilan orang tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan kremasi dan berencana untuk membuat krematorium. Pada saat itu sembilan orang tersebut mengumpulkan uang sebanyak Rp. 15.000 untuk membangun suatu yayasan krematorium yang diurus dengan peraturan-peraturan. Pada tanggal 14 Oktober 1961 sembilan orang tersebut meresmikan yayasan yang diberi nama “Jajasan Krematorium Bandung” yang sekarang berubah nama dengan ejaan baru yakni “Yayasan Krematorium Bandung”. Bukti sejarah tersebut terletak di dinding krematorium berupa tulisan diatas kertas.

Dengan adanya Yayasan Krematorium Bandung, sembilan orang tersebut mengadakan rapat untuk membangun krematorium di wilayah Bandung. Hasil dari rapat tersebut akhirnya wilayah pemakaman di Cikadut dipilih untuk dibangun krematorium, karena pada saat itu wilayah pemakaman Cikadut diperuntukan untuk masyarakat Hindu-Budha. Selain itu faktor tersebut didukung oleh masyarakat etnis Tionghoa yang kebanyakan beragama Hindu-Budha yang dimakamkan di Cikadut dan juga banyaknya permintaan dari golongan masyarakat tersebut untuk dibuatkan krematorium. Tempat pemakaman di Cikadut sendiri sudah ada sejak tahun 1913. Sejak berdirinya makam tersebut diperuntukan khusus untuk masyarakat beragama Hindu-Budha.

Berdasarkan wawancara bersama Ceceng selaku salah seorang yang terlibat dalam pembangunan Yayasan Krematorium Bandung Cikadut pada 29 Desember 2022, pada saat Covid-19 melanda Indonesia antara tahun 2020 sampai pertengahan tahun 2022. Kompleks pemakaman Cikadut ditetapkan menjadi tempat pemakaman khusus jenazah yang terkena Covid untuk seluruh masyarakat Jawa Barat, sesuai

dengan apa yang diinstruksikan oleh Gubernur. Sejak saat itu kompleks pemakaman Cikadut yang semula diperuntukkan khusus untuk umat Hindu-Budha, yang tampak di gerbang masuknya bertuliskan "Kompleks Pemakaman Khusus Umat Hindu-Budha Cikadut" sejak akhir tahun 2022 berubah menjadi "Tempat Pemakaman Umum Cikadut".

Pada tahun 1967 krematorium pertama mulai dibangun di wilayah pemakaman Cikadut yang berlokasi di Jalan Cikadut No. 34 Jatihandap, Kec. Mandalajati, Kota Bandung, Jawa Barat 40195. Krematorium tersebut diberi nama "Yayasan Krematorium Bandung". Krematorium ini menjadi krematorium pertama dan menjadi salah satu krematorium tertua di Indonesia. Pada awal berdirinya yakni tahun 1967, Yayasan Krematorium Bandung ini hanya mengkhususkan mengkremasi jenazah pihak keluarga dan kerabat dekat dari sembilan orang pendirinya saja. Namun memasuki tahun 1970, seiring dengan banyaknya pihak masyarakat luar yang ingin melakukan kremasi pada jenazah keluarga. Maka Yayasan Krematorium Bandung mulai membuka penggunaan krematorium tersebut untuk umum. Baik itu masyarakat Bandung, maupun masyarakat dari luar Bandung. Saat ini pengelolaan Yayasan Krematorium Bandung dikelola oleh Yayasan "PERMABA" yang berada di jalan Kebon Jati no. 130, Kb. Jeruk, Kec. Andir, Kota Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Apep Sugandi seorang petugas kremasi di krematorium "Yayasan Krematorium Bandung" pada 21 Mei 2023, Apep menjelaskan bahwa petugas yang bekerja di krematorium "Yayasan Krematorium Bandung" merupakan pekerjaan yang diwariskan secara turun temurun. Apep Sugandi merupakan salah satu yang mewariskan pekerjaan dari orang tuanya. Hal ini terjadi sejak awal krematorium "Yayasan Krematorium Bandung" berdiri. Mengenai turun temurunnya pekerjaan sebagai petugas krematorium, hal itu sangat dimungkinkan karena mereka adalah penduduk asli di Cikadut dan sejak lahir mereka sudah akrab dengan kondisi dan suasana di sekitar Cikadut dan pekerjaan yang menjadi mata pencaharian orangtua mereka sebagai penggali kubur dan atau menjadi petugas kremasi.

II.4.1. Fasilitas Yayasan Krematorium Bandung

Yayasan Krematorium Bandung yang berdiri pada tahun 1967 merupakan krematorium pertama dan salah satu krematorium tertua di Indonesia. Melihat kondisi fisik bangunan dari krematorium ini sudah cukup berumur dan lama tidak di renovasi.



Gambar II.1 Bangunan Yayasan Krematorium Bandung
Sumber: Dokumen pribadi (2022)

Fasilitas yang disediakan di krematorium ini berupa tempat untuk melaksanakan prosesi keagamaan atau ritual untuk mendoakan jenazah. Tempat tersebut terletak tepat di depan ruang tungku kremasi tanpa adanya pembatas. Saat krematorium akan digunakan, petugas dari krematorium akan menyediakan kursi plastik untuk diduduki oleh pihak keluarga jenazah dan pelayat yang lain.



Gambar II.2 Ruang Tunggu dan Perpisahan Keluarga Sebelum Jenazah di Kremasi
Sumber: <https://goo.gl/maps/MFfQD6GG8E3nrSEd8>
(Diakses pada 05/10/2023)

Krematorium ini memiliki tiga ruang oven untuk mengkremasi jenazah yang masih beroperasi dengan sangat baik. Ketiga oven ini pada mulanya masih menggunakan kayu bakar untuk melakukan kremasi dan dapat memakan waktu semalaman,

namun saat ini ketiga oven tersebut sudah menggunakan alat bantu *blower*, sehingga proses kremasi umumnya hanya memakan waktu 2-3 jam.



Gambar II.3 Oven kremasi di Yayasan Krematorium Bandung
Sumber: Dokumen pribadi (2022)

Selama proses kremasi berlangsung yang dapat memakan waktu pada umumnya 2-3 jam. Masing-masing dari ketiga oven Yayasan Krematorium Bandung memiliki sistem pembuangan gas pada saat kremasi berlangsung berupa cerobong asap. Gas yang dihasilkan dari pembakaran jenazah saat dikremasi, akan dibuang melalui cerobong asap.



Gambar II.4 Sistem Pembuangan Gas
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Selain memiliki tiga ruang oven, krematorium ini memiliki fasilitas khusus lainnya yang berada di sebelah krematorium. Fasilitas ini berupa tempat terbuka untuk melaksanakan upacara *ngaben* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Hindu-Bali. Berdasarkan hasil wawancara dengan Apep Sugandi seorang petugas kremasi di krematorium "Yayasan Krematorium Bandung" pada 21 Mei 2023, fasilitas khusus untuk *ngaben* ini jarang digunakan, namun bukan berarti tidak lagi digunakan. Tempat tersebut terakhir kali digunakan pada bulan Februari 2023. Yang

melakukan *ngaben* tersebut merupakan pihak keluarga tertentu yang memilih cara mengkremasi jenazahnya dilakukan dengan cara *ngaben*, sesuai dengan kepercayaan yang dianut.



Gambar II.5 Fasilitas untuk melaksanakan upacara ngaben
Sumber: Dokumen pribadi (2022)

Fasilitas terakhir pada krematorium ini yakni, toilet umum yang terletak pada bagian belakang krematorium. Terdapat dua toilet yang masing-masing disediakan untuk laki-laki dan perempuan.



Gambar II.6 Toilet Umum Yayasan Krematorium Bandung
Sumber: Dokumen pribadi (2022)

II.5 Proses Kremasi Jenazah Yayasan Krematorium Bandung

Menurut Prayitno (1982) kremasi adalah proses pembakaran jenazah manusia hingga menjadi abu. Sama halnya dengan proses pemakaman, kremasi juga memiliki beberapa tahapan sebelum jenazah akan di kremasi. Berdasarkan situs web Kamboja (n.d), dan berdasarkan wawancara bersama Apep Sugandi selaku petugas kremasi di Yayasan Krematorium Bandung pada 23 Mei 2023, bahwa tahapan melakukan kremasi di Yayasan Krematorium Bandung pada dasarnya sama. Perlu digaris bawahi bahwa krematorium yang dikelola oleh Yayasan

Krematorium Bandung merupakan krematorium tertua yang ada di Jawa Barat atau salah satu krematorium tertua di Indonesia, sehingga Yayasan Krematorium Bandung menjadi acuan dalam hal prosedural kepengurusan jenazah. Sebagai contoh prosedur kremasi Yayasan Krematorium Bandung dilakukan juga oleh krematorium kedua yang berdiri pada tahun 1994 di Cikadut yang dikelola oleh Yayasan “Priangan” hal ini disampaikan oleh Usep sebagai penjaga dari krematorium Yayasan “Priangan”. Berikut tahapan prosedur kremasi di krematorium Cikadut Bandung:

1. Mengurus administrasi

Krematorium memiliki aturan yang ketat, sebelum melakukan kremasi hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengurus dokumen administrasi (Harike 2008). Bagi pihak keluarga yang akan melakukan kremasi di Yayasan Krematorium Bandung, maka mengurus administrasi di yayasan “PERMABA” atau dimana jenazah berada di Yayasan. Dokumen administrasi yang diperlukan berupa KTP, kartu keluarga, sertifikat formalin, surat kedukaan dari rumah sakit, dan surat kedukaan dari kelurahan.

2. Mengidentifikasi Jenazah

Petugas yayasan akan melakukan proses identifikasi jenazah setelah proses administrasi selesai. Prosedur identifikasi ini dilakukan di yayasan dan melibatkan anggota keluarga untuk menyaksikan dan memastikan jenazah merupakan bagian dari keluarga yang ditinggal. Petugas yayasan akan memberikan label logam atau tag id yang diletakan pada bagian ibu jari kaki atau bagian tubuh jenazah lainnya untuk mencegah kekeliruan identitas (Fitrianti 2020). Hal ini dikarenakan tidak semua jenazah dapat langsung di kremasi pada hari itu. Selain itu hal ini didasari dari beberapa faktor seperti menunggu keluarga atau kerabat lainnya berdatangan atau dilakukan doa dan upacara keagamaan.



Gambar II.7 Tag Id yang di Ikatkan pada Ibu Jari

Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20141231153625-255-21653/mengenal-prosedur-identifikasi-jenazah-melalui-dna>
(Diakses pada 05/2/2023)

3. Memandikan Jenazah

Jenazah akan dimandikan terlebih dahulu agar bersih. Setelah jenazah dimandikan, petugas yayasn akan memakaikan pakaian dan merias jenazah. Agar kondisi jenazah tetap baik dan tidak mengalami banyak pembusukan, maka jenazah akan disuntikan formalin. Apabila jenazah memiliki barang-barang pribadi dan berharga sebelum dilakukan kremasi barang-barang tersebut perlu untuk dilepas, karena akan hancur atau rusak setelah kremasi (Suyanto 2019). Setelah dikehendaki oleh pihak keluarga maka barang-barang penting milik pribadi jenazah semasa hidup dapat diletakan bersama jenazah selama tidak membahayakan atau menimbulkan kerusakan pada mesin dan petugas krematorium. Semua tahapan ini dilakukan di yayasan.

4. Memasukan Jenazah ke Dalam Peti

Setelah jenazah dimandikan, diberi formalin, dan dikenakan pakaian maka jenazah segera dimasukan ke dalam peti. Peti jenazah yang digunakan disesuaikan dengan ukuran tubuh jenazah. Untuk beberapa peti mati yang digunakan ada yang memiliki bagian khusus yang transparan, sehingga memudahkan keluarga untuk melihat wajah dari jenazah yang akan dimasukan ke dalam ruangan kremasi dan tidak dapat dibalikan lagi (Harike 2019). Pada bagian peti mati tersebut merupakan bagian yang memungkinkan keluarga dan kerabat untuk menyaksikan wajah jenazah yang terakhir kalinya. Dalam hal pengadaan peti, "Yayasan PERMABA" menyediakan peti mati dengan harga terendah Rp. 1.500.000. Untuk peti jenazah yang akan

dikremasi umumnya yang dipakai peti mati dengan kisaran harga Rp. 1.500.000 - Rp. 20.000.000. Peti mati juga dapat disediakan oleh keluarga atau berdasarkan wasiat dari jenazah semasa hidupnya. Peti mati yang digunakan diwajibkan menggunakan peti mati yang mudah terbakar atau yang berbahan dasar kayu.



Gambar II.8 Peti Mati Kayu yang Biasa Digunakan untuk Kremasi
Sumber: <https://www.liputan6.com/photo/read/4459550/foto-tumpukan-peti-mati-di-krematorium-tempat-pusat-pandemi-corona-di-jerman?page=1>
(Diakses pada 05/2/2023)

5. Kremasi Jenazah

Setelah 4 tahapan selesai dilakukan di yayasan, maka jenazah akan dibawa oleh mobil ambulans dari yayasan menuju Yayasan Krematorium Bandung. Mobil ambulans akan diikuti oleh kendaraan pribadi atau bus mini yang di sewa oleh pihak keluarga atau kerabat menuju Yayasan Krematorium Bandung.



Gambar II.9 Saat Ambulans Tiba di Yayasan Krematorium Bandung
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Pada saat jenazah dalam perjalanan, petugas krematorium akan mempersiapkan beberapa hal seperti, mempersiapkan oven yang nantinya akan digunakan untuk

kremasi, membersihkan tempat kremasi, menyediakan tempat duduk untuk keluarga dan kerabat, menyediakan meja beroda untuk menyimpan peti, dan menyediakan meja yang digunakan untuk menyimpan bingkai foto, lilin, dan rangkaian bunga. Meja tersebut diletakan di depan meja beroda.



Gambar II.10 Ruang Kremasi Sudah Tersusun
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Saat Jenazah tiba di krematorium dengan ambulans, maka petugas krematorium membantu pihak keluarga untuk membawa dan meletakkan peti jenazah di atas meja beroda. Pada saat peti sudah diletakan di atas meja beroda, maka peti akan di beri rangkaian bunga yang dibawa oleh pihak keluarga dan kerabat. Selain untuk menyimpan peti jenazah, fungsi lain dari meja beroda tersebut untuk memudahkan petugas kremasi memasukan peti jenazah kedalam tungku oven.



Gambar II.11 Meja Beroda untuk Menaruh Peti Jenazah
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Setelah peti jenazah yang sudah diberi rangkaian bunga diletakan di meja beroda, selanjutnya petugas krematorium membantu keluarga menyusun dan meletakan bingkai foto dari almarhum, menyalakan lilin, dan menyusun rangkaian bunga sebagai bagian dari proses ritual mendoakan jenazah dan melepas kepergian jenazah untuk dikremasikan. Prosesi ritual kremasi memiliki tata cara yang berbeda-beda, sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianut. Ritual sebelum jenazah akan dikremasi tidak hanya dilakukan oleh umat beragama Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu saja melainkan umat beragama Kristen dan Katolikpun memiliki ritual khusus sebelum jenazah akan dikremasi. Seluruh prosesi ritual keagamaan yang dilakukan oleh beberapa kepercayaan pada intinya bertujuan sama untuk mendoakan jenazah untuk melepas kepergiannya.



Gambar II.12 Proses Mendoakan Jenazah
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Tahap mendoakan selesai, selanjutnya peti jenazah dimasukan kedalam oven untuk dikremasi. Dalam tahapan ini pihak keluarga dan kerabat diperbolehkan oleh pihak krematorium untuk mendekat pada saat memasukan jenazah kedalam oven untuk terakhir kali. Selain itu petugas krematorium juga mengizinkan pihak keluarga untuk menekan saklar (tuas) untuk menyalakan api pada oven. Proses kremasi umumnya berlangsung selama 2-3 jam dan gas yang dihasilkan dari pembakaran jenazah akan dibuang melalui sistem pembuangan berupa cerobong asap. Lamanya proses kremasi ditentukan oleh ukuran dan berat dari jenazah yang sedang di kremasi, suhu pembakaran pada tungku kremasi sekitar 1600°F-1800°F (760°C-980°C) (Suyanto 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Apep Sugandi seorang petugas kremasi di krematorium "Yayasan Krematorium Bandung" pada 21 Mei 2023, Dalam tahapan

kreamsi terdapat kebiasaan yang berbeda dari keluarga jenazah yang melakukan kremasi. Bagi keluarga penganut Nasrani, baik itu orang Tionghoa maupun bukan Tionghoa. Setelah jenazah masuk ke tungku pembakaran, pihak keluarga yang diwakili oleh putra-putri atau suami-istri dari jenazah semasa hidupnya, bersama-sama menekan saklar pemantik yang menyalakan api pembakaran dalam tungku. Keluarga dari jenazah yang tengah dikremasi langsung pulang dan tidak menunggu proses kremasi hingga usai. Pihak keluarga hanya menunggu kabar dari pihak krematorium, bahwa abu jenazah dari keluarga sudah bisa diambil di yayasan atau rumah duka yang mengelola kremasian jenazah keluarganya.

Namun tidak demikian bagi orang Tionghoa penganut Hindu-Budha atau penganut Kong Hu Cu. Perwakilan dari pihak keluarga menunggu proses pengkremasian jenazah keluarganya sampai selesai. Bahkan mereka juga yang mengumpulkan abu jenazah keluarganya lalu menampungnya dalam guci atau kotak yang telah mereka siapkan. Proses kremasi umumnya berlangsung selama 2-3 jam. Lamanya proses kremasi ditentukan oleh ukuran dan berat dari jenazah yang sedang di kremasi, suhu pembakaran pada tungku kremasi sekitar 1600°F-1800°F (760°C-980°C) (Suyanto 2019).

6. Mengumpulkan Abu Jenazah

Proses terakhir setelah jenazah di kremasi ialah mengumpulkan abu jenazah setelah melalui proses pendinginan. Abu akan dikumpulkan pada saat oven sudah mendingin. Proses pendinginan oven memakan waktu 1 jam 30 menit. Perlu digaris bawahi ketika proses kremasi selesai, abu jenazah dengan abu kayu peti mati terpisah dengan sendirinya, tidak seperti yang kita bayangkan bahwa abu jenazah dan abu kayu peti matinya akan bercampur.



Gambar II.13 Abu Jenazah Setelah Kremasi
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Selain itu tidak semua bagian tubuh pada saat dikremasi akan hancur menjadi abu, terdapat beberapa bagian tulang yang tidak hancur, seperti tulang pipa dan tulang keras lainnya. Tulang yang tidak hancur akan dihaluskan menggunakan kremulator (mesin penghalus abu) hingga tulang menjadi sehalus tepung berwarna putih abu-abu. Proses penghancuran tulang tersebut dilakukan di yayasan pada saat petugas krematorium menyerahkan tulang tersebut ke yayasan.



Gambar II.14 Sisa Tulang yang Tidak Hancur Saat Kremasi
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Abu yang di dapat dari hasil kremasi akan dimasukkan kedalam kantong yang disediakan oleh krematorium yang nantinya akan diserahkan kepada keluarga melalui yayasan. Kantung abu dan tulang dibuat terpisah sehingga nantinya tulang akan dihaluskan di yayasan dan nantinya akan diserahkan kepada pihak keluarga. Berdasarkan situs web Kamboja (n.d), tahapan akhir berada pada keputusan keluarga, biasanya abu dari kremasi dimasukkan kedalam guci untuk disimpan dirumah pribadi atau di rumah abu. Tahapan akhir abu jenazah akan dimasukkan ke dalam guci atau ke dalam kotak yang telah disiapkan. Setiap keluarga memiliki keputusan masing-masing untuk memutuskan apakah nantinya abu jenazah dari hasil kremasi akan disimpan dirumah pribadi atau di rumah abu. Selain itu abu

jenazah dapat langsung dilarung ke laut. Salah satu tempat khusus untuk melarung abu jenazah terletak di wilayah Cilincing, Jakarta Utara.

II.6. Data dan Analisis

II.6.1. Data Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang mengamati aktivitas dari setiap objek yang diteliti. Dalam prosesnya observasi akan menyaksikan aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta yang kemudian merekam hasil pengamatan tersebut dengan catatan atau alat bantu lainnya. Dari hasil pengamatan yang di dapat lalu disusun dan dicatat secara sistematis, memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang sedang berlangsung.

Observasi ini dilakukan di Yayasan Krematorium Bandung berada di Jalan Cikadut No. 34 Jatihandap, Kec. Mandalajati, Kota Bandung, Jawa Barat 40195. Krematorium tersebut berada di tengah-tengah tempat pemakaman umum Cikadut Bandung. Tujuan dilaksanakannya observasi ini untuk melihat secara langsung keadaan fisik bangunan, fasilitas, dan lingkungan sekitar dari Yayasan Krematorium Bandung. Selain itu observasi ini juga dilakukan agar mendapatkan gambaran secara langsung mengenai bagaimana proses kremasi di Yayasan Krematorium Bandung.

Untuk menuju ke Yayasan Krematorium Bandung, maka jalan yang dilewati yakni melalui kompleks Tempat Pemakaman Umum Cikadut Bandung. Lokasi Yayasan Krematorium Bandung berada di tengah-tengah kompleks Tempat Pemakaman Umum Cikadut Bandung.



Gambar II.15 TPU Cikadut Bandung
Sumber: Dokumen pribadi (2022)

Sejak awal berdiri pada tahun 1967 bangunan krematorium “Yayasan Krematorium Bandung” berbentuk bangunan tua yang dikelilingi oleh pepohonan dan juga tumbuhan yang sengaja ditanam untuk menghiasi halaman agar tetap asri serta memiliki udara yang segar. Pada area luar bangunan dipenuhi oleh rumput liar dari pemakaman yang belum dibersihkan.



Gambar II.16 Bangunan Yayasan Krematorium Bandung
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Pada bagian pagar bangunan Yayasan Krematorium Bandung sudah berkarat. Pagar berkarat dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti usia pada pagar besi yang sudah tua, iklim atau cuaca yang ekstrem serta sering terkena air hujan yang menyebabkan pagar tersebut menjadi berkarat.



Gambar II.17 Pagar Pada Bangunan Yayasan Krematorium Bandung
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Selain pagar yang berkarat, di dalam bangunan Yayasan Krematorium Bandung terdapat beberapa bagian dari langit-langit mengalami kebocoran sehingga terdapat beberapa lubang. Lubang pada langit-langit tersebut terjadi dikarenakan terkena air hujan dan terdapat material berbahan dasar kayu yang termakan oleh rayap.



Gambar II.18 Langit-Langit pada Yayasan Krematorium Bandung
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Yayasan Krematorium Bandung memiliki tiga ruangan oven yang digunakan untuk mengkremasi jenazah. Ketiga ruang oven tersebut terdapat tiga tungku yang masing-masing masih berfungsi dan beroperasi hingga saat ini. Ketiga ruang oven tersebut memiliki ukuran yang sama antara oven satu dengan yang lainnya.



Gambar II.19 Ketiga Ruangan Oven Yayasan Krematorium Bandung
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Proses pembakaran pada Yayasan Krematorium Bandung pada awal berdirinya masih menggunakan kayu bakar dan dapat memakan waktu kremasi semalaman. Pada tahun 1990 dengan adanya alat bantuan *blower* maka proses kremasi jenazah menjadi lebih cepat dengan menggabungkan alat bantu *blower* dengan kayu bakar untuk proses kremasi. *Blower* tersebut diletakan pada dibagian belakang masing-masing tungku kremasi.



Gambar II.20 Blower Sebagai Alat Bantu Pembakaran
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Selain *blower*, pada bagian ketiga tungku kremasi masing-masing memiliki saluran pembuangan gas atau udara pada saat jenazah sedang di kremasi. Saluran pembuangan gas tersebut berbentuk cerobong asap yang terpasang di masing-masing tungku. Proses pembuangan gas akan melalui cerobong asap dan membuangnya ke udara.



Gambar II.21 Cerobong Asap Yayasan Krematorium Bandung
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Terdapat ruangan serbaguna yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ritual keagamaan untuk mendoakan jenazah sebelum jenazah akan dibawa menuju ruangan kremasi. Ruang tersebut merupakan ruangan yang luas tanpa adanya

pembatas tepat di depan ketiga oven kremasi. Pada saat akan ada jenazah yang akan di kremasi, petugas kremasi akan menyiapkan barang-barang yang dibutuhkan seperti menyediakan kursi plastik, meja beroda untuk menyimpan peti, serta meja untuk menyimpan foto almarhum, lilin, dan rangkaian bunga.



Gambar II.22 Ruang Serba Guna untuk Mendoakan Jenazah
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Yayasan Krematorium Bandung memiliki fasilitas khusus yakni ruangan terbuka yang dikhususkan untuk melaksanakan upacara *ngaben* bagi keluarga yang ingin melaksanakan upacara tersebut seperti yang ada di Bali. Fasilitas tersebut berada tepat di sebelah bangunan krematorium. Hal ini menjadi keunikan dari Yayasan Krematorium Bandung karena menyediakan pembakaran pada ruang terbuka atau *ngaben* dan tidak hanya pada ruangan tertutup.



Gambar II.23 Ruang Terbuka untuk Ngaben
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Pada tempat *ngaben* terdapat beberapa ubin sudah mengalami kerusakan seperti ubin yang sudah pecah. Karena tempat untuk *ngaben* ini berada di ruangan terbuka, sehingga kerusakan pada ubin di akibatkan oleh air hujan, iklim atau cuaca yang

ekstrem. Selain itu, karena tempat tersebut jarang digunakan maka tempat tersebut kurang terawat seperti tumbuhnya lumut atau rumput liar.



Gambar II.24 Ubin yang Rusak dan Dipenuhi Rumput Liar dan Lumut
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Fasilitas pendukung lainnya yakni toilet umum yang disediakan oleh Yayasan Krematorium Bandung yang berada di bagian belakang bangunan. Terdiri dari beberapa toilet umum bagi laki-laki dan perempuan. Kondisi dari toilet tersebut terawat dan dibersihkan oleh petugas krematorium. Pada bagian pintu toilet sudah mengalami kerusakan karena usia dari pintu toilet tersebut sudah lama.



Gambar II.25 Toilet Umum Yayasan Krematorium Bandung
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Krematorium merupakan tempat atau fasilitas yang menyediakan tempat untuk pembakaran jenazah hingga menjadi abu. Secara umum krematorium terdiri dari beberapa fasilitas diantaranya seperti tungku pembakaran, ruang serba guna bagi pihak keluarga yang dapat digunakan sebagai tempat mendoakan jenazah, dan memiliki sistem pembuangan gas dari hasil kremasi. Melalui penjelasan diatas bahwa Yayasan Krematorium Bandung yang berada di Cikadut ini sudah termasuk kedalam krematorium pada umumnya. Yayasan Krematorium Bandung menjadi

salah satu krematorium tertua yang ada di Indonesia, sehingga krematorium ini mengalami proses pembakaran tradisional yang masih menggunakan kayu bakar dan memerlukan waktu hingga semalaman untuk mengkremasi jenazah. Namun memasuki tahun 1990, Yayasan Krematorium Bandung hingga saat ini sudah menggunakan cara yang lebih modern sehingga proses pembakarannya dibantu menggunakan *blower* dan lebih cepat dalam proses kremasi jenazahnya.

Yayasan Krematorium Bandung memiliki keunikan dibandingkan dengan krematorium lainnya yakni terdapat fasilitas khusus untuk melaksanakan kremasi di luar ruangan atau yang biasa kita kenal dengan *ngaben* seperti yang ada di Bali. Fasilitas tersebut terletak bersebelahan dengan bangunan krematorium “Yayasan Krematorium Bandung”. Hanya saja fasilitas tersebut jarang digunakan, sehingga terdapat beberapa kerusakan pada ubin dan ditumbuhi oleh lumut atau rumput liar.

Bangunan Yayasan Krematorium Bandung ini masih terawat dengan baik dengan memperhatikan kebersihan, hanya saja bangunan ini sudah tua dan sudah lama tidak mengalami perbaikan. Hal ini dilatar belakangi karena banyaknya jumlah jenazah yang dikremasi dari waktu ke waktu. Sehingga terdapat pagar yang sudah berkarat, bagian langit-langit pada bangunan berlubang.

II.6.2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik mengumpulkan data dalam waktu yang relatif singkat. Proses pengumpulan data melibatkan responden melalui formulir yang berisi mengenai pertanyaan yang diajukan untuk memberikan jawaban atau tanggapan tertulis. *Google form* digunakan sebagai media pengisian kuesioner dengan bentuk pertanyaan pilihan berganda (*multiple choice questions*). Kuesioner dilakukan secara *online* dan disebarkan kepada responden di sekitaran wilayah Bandung dengan usia dewasa awal hingga dewasa akhir. Analisis kuesioner yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode pertanyaan tertutup sehingga responden telah disediakan jawabannya sehingga dapat memilih secara langsung. Berikut merupakan hasil kuesioner yang telah dijawab oleh 106 responden diantaranya:

- Pertanyaan pertama yaitu untuk mengetahui jenis kelamin responden.

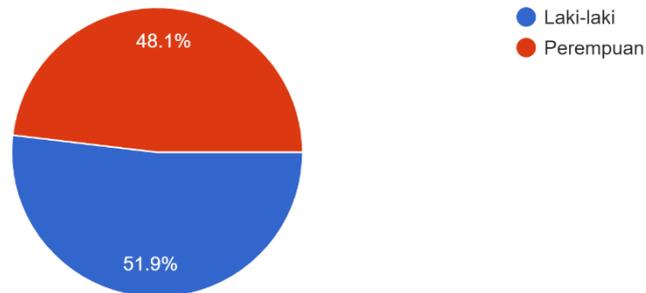


Diagram II.1 Data jenis kelamin responden
 Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 51,9% dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 48,1%.

- Pertanyaan kedua yaitu untuk mengetahui usia responden.

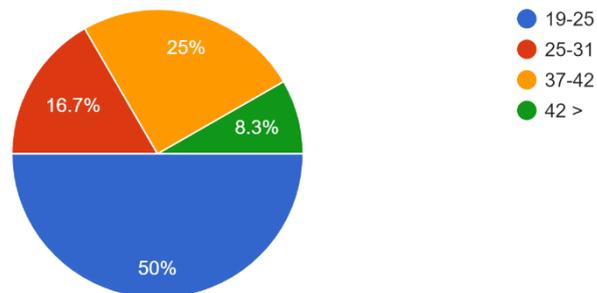


Diagram II.2 Data jenis kelamin responden
 Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berusia 19-25 tahun yang sebanyak 50%. Kemudian sisanya berusia 37-42 tahun sebanyak 25% dan 25-31 sebanyak 16,7%.

- Pertanyaan ketiga yaitu untuk status responden

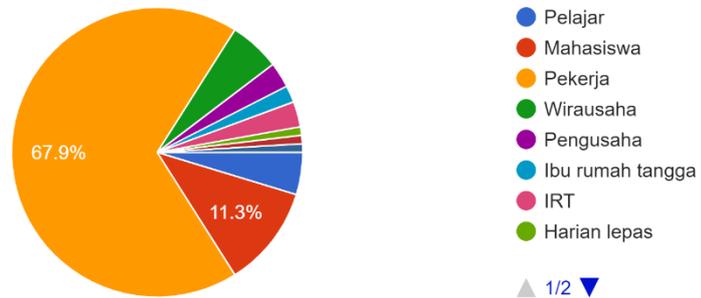


Diagram II.3 Data status responden
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki status sebagai pekerja sebanyak 67,9%. Selanjutnya diikuti oleh responden dengan status mahasiswa sebanyak 11,3%.

- Pertanyaan keempat yaitu apakah kamu mengetahui apa itu kremasi?

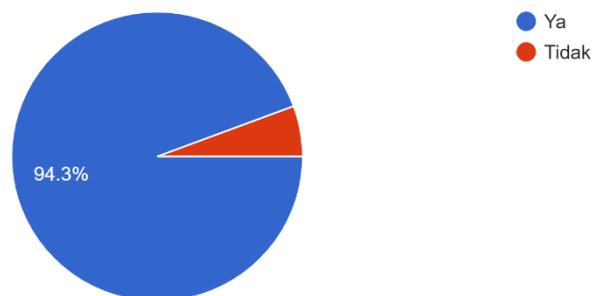


Diagram II.4 Data responden mengenai apa itu kremasi
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat diketahui bahwa 94,3% mengetahui apa itu kremasi. Sementara sisanya tidak mengetahui apa itu kremasi.

- Pertanyaan kelima yaitu apakah kamu pernah melihat bagaimana proses kremasi berlangsung?

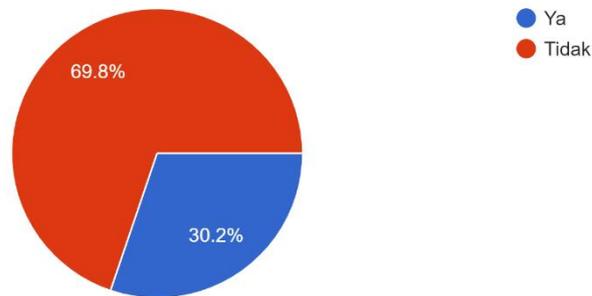


Diagram II.5 Data responden mengenai pernah melihat proses kremasi berlangsung
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat diketahui bahwa 69,8% belum pernah melihat bagaimana proses kremasi berlangsung. Sementara itu 30,2% dari responden pernah melihat bagaimana proses kremasi berlangsung.

- Pertanyaan keenam yaitu apakah kamu tahu kepercayaan apa saja yang melakukan proses kremasi?

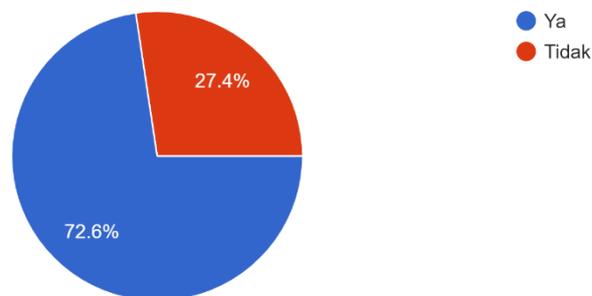


Diagram II.6 Data responden mengenai kepercayaan yang melakukan kremasi
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat diketahui bahwa 72,6% mengetahui kepercayaan apa saja yang melakukan proses kremasi. Sementara itu 27,4% dari responden belum mengetahui kepercayaan apa saja yang menjalankan proses kremasi.

- Pertanyaan ketujuh yaitu apakah kamu mengetahui apa itu krematorium?

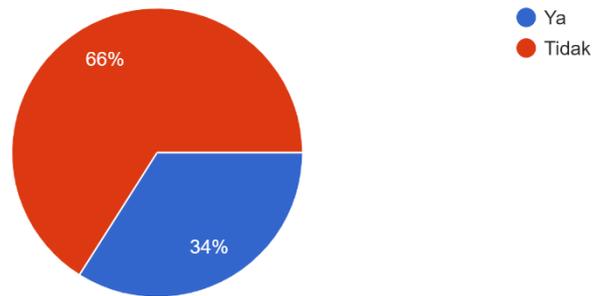


Diagram II.7 Data responden mengenai apa itu krematorium
 Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat diketahui bahwa 66% belum mengetahui apa itu krematorium. Sementara itu 34% dari responden sudah mengetahui apa itu krematorium.

- Pertanyaan kedelapan yaitu apakah kamu mengetahui bahwa di wilayah Cikadut Bandung terdapat krematorium “Yayasan Krematorium Bandung”?

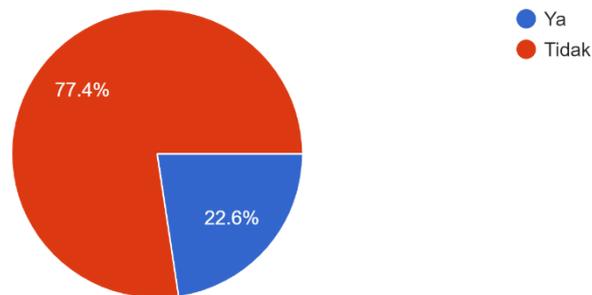


Diagram II.8 Data responden mengenai bahwa di wilayah Cikadut Bandung terdapat krematorium
 Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat diketahui bahwa 77,4% belum mengetahui keberadaan dari Yayasan Krematorium Bandung di wilayah Cikadut. Sementara itu 22,6% dari responden sudah mengetahui keberadaan dari Yayasan Krematorium Bandung di wilayah Cikadut.

- Pertanyaan kesembilan yaitu apakah kamu mengetahui sejarah dari krematorium “Yayasan Krematorium Bandung?”

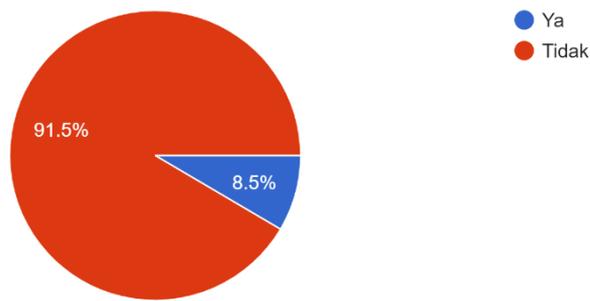


Diagram II.9 Data responden mengenai sejarah dari Yayasan Krematorium Bandung
 Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat diketahui bahwa 91,5% belum mengetahui mengenai sejarah dari Yayasan Krematorium Bandung. Sementara itu 8,5% dari responden sudah mengetahui mengenai sejarah dari Yayasan Krematorium Bandung.

- Pertanyaan kesepuluh yaitu apakah kamu pernah melihat bagaimana proses kremasi jenazah berlangsung di Yayasan krematorium Bandung?

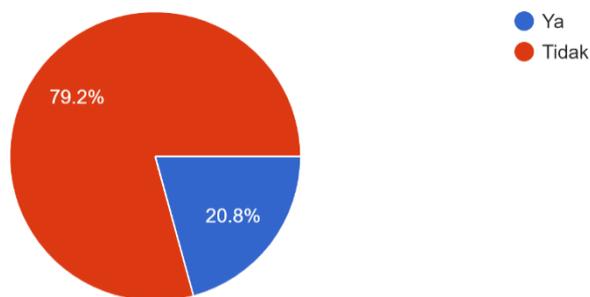


Diagram II.10 Data responden mengenai proese kremasi di Yayasan Krematorium Bandung
 Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat diketahui bahwa 79,2% belum mengetahui mengenai bagaimana proses kremasi di Yayasan Krematorium Bandung berlangsung. Sementara itu 20,8% dari responden sudah mengetahui bagaimana proses kremasi di Yayasan Krematorium Bandung berlangsung.

- Pertanyaan kesebelas yaitu pernahkah anda mendapatkan informasi melalui media mengenai Yayasan Krematorium Bandung baik dari sejarah atau proses kremasinya?

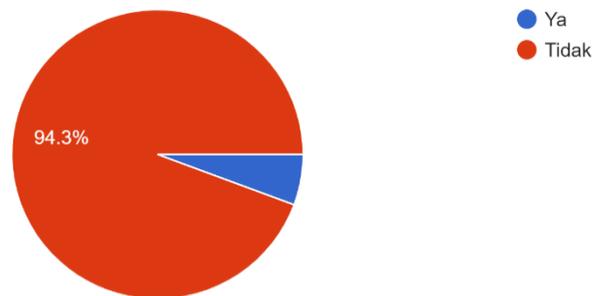


Diagram II.11 Data responden mengenai informasi melalui media mengenai Yayasan Krematorium Bandung baik dari sejarah atau proses kremasinya
 Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat diketahui bahwa 94,3% belum pernah mendapatkan informasi melalui media mengenai Yayasan Krematorium Bandung baik dari sejarah atau proses kremasinya. Sementara itu 5,7% dari responden pernah mendapatkan informasi melalui media mengenai Yayasan Krematorium Bandung baik dari sejarah atau proses kremasinya.

- Pertanyaan kedua belas yaitu apakah kamu tahu krematorium tertua yang berada di Bandung?

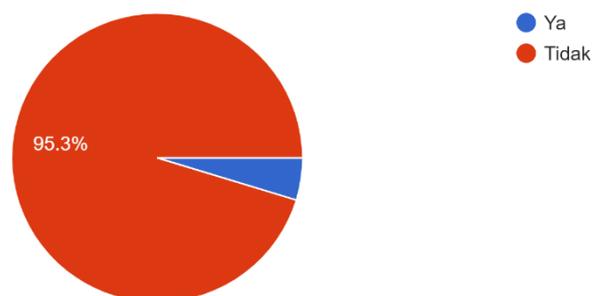


Diagram II.12 Data responden mengenai krematorium tertua yang berada di Bandung
 Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat diketahui bahwa 95,3% belum mengetahui mengenai krematorium tertua yang berada di Bandung. Sementara itu

4,7% dari responden sudah mengetahui krematorium tertua yang berada di Bandung.

Kesimpulan dari hasil keseluruhan kuesioner yang dilakukan mengenai proses kremasi di Yayasan Krematorium Bandung Cikadut berdasarkan jawaban dari responden yaitu secara garis besar responden mengetahui mengenai apa itu kremasi, namun ada sebagian besar dari responden tidak mengetahui apa itu krematorium. Selain itu kebanyakan dari responden tidak mengetahui mulai dari sejarah, keberadaan, serta bagaimana proses kremasi berlangsung di Yayasan Krematorium Bandung.

II.6.3. Data Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data berupa informasi mendalam yang di dapat dari responden. Wawancara mendalam untuk mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai proses kremasi di Yayasan Krematorium Bandung dan mencaritahu mengenai sejarah dari Yayasan Krematorium Bandung.

Berdasarkan wawancara bersama Ceceng selaku salah seorang yang terlibat dalam pembangunan Yayasan Krematorium Bandung Cikadut pada 29 Desember 2022.



Gambar II.26 Foto Bersama Narasumber (Ceceng)
Sumber: Dokumen pribadi (2022)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diperoleh bahwa Yayasan Krematorium Bandung merupakan salah satu krematorium tertua di Bandung, Jawa Barat atau bahkan menjadi salah satu yang tertua di Indonesia. Yayasan Krematorium Bandung sudah berdiri sejak tahun 1967, didirikan oleh sembilan orang warga Bandung keturunan Tionghoa yang berprofesi sebagai pengusaha

(pedagang). Sembilan orang tersebut merupakan orang-orang yang mempunyai gagasan untuk mendirikan krematorium pertama di Kota Bandung yang diberi nama Yayasan Krematorium Bandung atau “YKP”. Yayasan Krematorium Bandung dikelola langsung oleh yayasan “PERMABA” yang telah menerima banyak kremasi jenazah dari berbagai kepercayaan dan kebudayaan. Hasil wawancara ini juga didukung oleh adanya bukti sejarah yang ditempelkan pada dinding Yayasan Krematorium Bandung.

Dengan adanya Yayasan Krematorium Bandung, sembilan orang tersebut mengadakan rapat untuk membangun krematorium di wilayah Bandung. Pada tanggal 14 Oktober 1961 sembilan orang tersebut meresmikan yayasan yang diberi nama “Jajasan Krematorium Bandung” yang sekarang berubah nama dengan ejaan baru yakni “Yayasan Krematorium Bandung”. Hasil dari rapat tersebut akhirnya wilayah pemakaman di Cikadut dipilih untuk dibangun krematorium, karena pada saat itu wilayah pemakaman Cikadut diperuntukan untuk masyarakat Hindu-Budha. Selain itu faktor tersebut didukung oleh masyarakat etnis Tionghoa yang kebanyakan beragama Hindu-Budha yang dimakamkan di Cikadut. Tempat pemakaman di Cikadut sendiri sudah ada sejak tahun 1913. Sejak berdirinya makam tersebut diperuntukan khusus untuk masyarakat beragama Hindu-Budha.

Pada saat Covid-19 melanda Indonesia antara tahun 2020 sampai pertengahan tahun 2022. Kompleks pemakaman Cikadut ditetapkan menjadi tempat pemakaman khusus jenazah yang terkena Covid untuk seluruh masyarakat Jawa Barat, sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh Gubernur. Sejak saat itu kompleks pemakaman Cikadut yang semula diperuntukkan khusus untuk umat Hindu-Budha, yang tampak di gerbang masuknya bertuliskan "Kompleks Pemakaman Khusus Umat Hindu-Budha Cikadut" sejak akhir tahun 2022 berubah menjadi "Tempat Pemakaman Umum Cikadut".

Pada tahun 1967 dimana Yayasan Krematorium Bandung ini pertama kali didirikan, krematorium tersebut hanya diperuntukan bagi keluarga atau kerabat dari sembilan pendirinya saja. Pada tahun 1970 krematorium tersebut dibuka untuk umum karena banyaknya jumlah permintaan dari keluarga lain yang ingin mengkremasi jenazah. Dalam satu bulan, Yayasan Krematorium Bandung dapat mengkremasi kurang

lebih 100 jenazah. Jenazah yang dikremasi di Yayasan Krematorium Bandung bukan hanya dari Yayasan “PERMABA” saja, namun Yayasan Krematorium Bandung membuka untuk yayasan lain sebagai penyedia fasilitas untuk mengkremasi jenazah. Karena tidak semua yayasan memiliki krematorium khususnya di kota Bandung.

Yayasan Krematorium Bandung memiliki tiga ruangan oven yang digunakan untuk mengkremasi jenazah. Sejak awal berdiri, proses kremasi jenazah masih menggunakan cara tradisional yakni dengan kayu bakar, sehingga dapat memakan waktu semalaman untuk mengkremasi jenazah. Namun pada tahun 1990 dengan adanya alat bantu bernama *blower* maka alat tersebut membantu proses pembakaran jenazah menjadi lebih cepat, yakni hanya memerlukan waktu 2-3 jam. Waktu pembakaran 2-3 jam merupakan proses kremasi pada umumnya, karena lamanya kremasi ditentukan berdasarkan tinggi dan berat badan dari jenazah. Saat jenazah di kremasi, gas yang dihasilkan dari oven akan dibuang oleh sistem pembuangan berupa cerobong asap. Yayasan Krematorium Bandung memiliki fasilitas khusus untuk kremasi, yakni ruangan terbuka untuk melaksanakan upacara *ngaben* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Hindu-Bali dan India. Biasanya tempat tersebut digunakan oleh masyarakat Hindu-Bali atau India yang menetap di Bandung.

Wawancara kedua dilakukan bersama Apep Sugandi selaku petugas dari Yayasan Krematorium Bandung pada 23 Mei 2023,



Gambar II.27 Foto bersama narasumber (Apep Sugandi)
Sumber: Dokumen pribadi (2023)

Apep Sugandi sudah menjadi petugas selama kurang lebih 23 tahun. Apep Sugandi juga menjelaskan bahwa petugas Yayasan Krematorium Bandung merupakan pekerjaan yang diwariskan secara turun temurun. Petugas krematorium yang

pertama kali bertugas adalah kakek dari Apep Sugandi, yang merupakan warga asli kelahiran Cikadut. Kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama Sugandi, menjadi petugas berikutnya. Lalu tugas Sugandi sebagai petugas krematorium diwariskan pada putranya yaitu Apep Sugandi yang saat ini menjadi petugas kremasi di Yayasan Krematorium Bandung. Turun temurunnya pekerjaan ini sangat mungkin karena penduduk asli di Cikadut dan sejak lahir sudah akrab dengan kondisi dan suasana di sekitar Cikadut dan pekerjaan yang menjadi mata pencaharian orang tua mereka sebagai petugas kremasi, seperti yang dijalani oleh keluarga Apep Sugandi.

Terdapat beberapa tahapan untuk melakukan kremasi, yakni mengurus administrasi, mengidentifikasi jenazah, memandikan jenazah, memasukan jenazah kedalam peti, kremasi jenazah, dan mengumpulkan abu jenazah. Tahapan mengurus administrasi hingga memasukan jenazah kedalam peti dilakukan di yayasan. Pada tahapan mengurus administrasi, keluarga akan mengurus data seperti KTP, kartu keluarga, Sertifikat formalin, surat kedukaan. Tahapan kedua yakni mengidentifikasi jenazah, dimana pihak yayasan akan mengidentifikasi jenazah dan melibatkan anggota keluarga untuk memastikan jenazah. Selanjutnya tahapan memandikan jenazah, pada tahapan ini jenazah dimandikan agar bersih sebelum dimasukan kedalam peti. Setelah di mandikan jenazah akan diberikan formalin dan dikenakan pakaian. Selanjutnya jenazah akan dimasukan kedalam peti. Ketika jenazah dimasukan kedalam peti pihak keluarga akan diberikan izin untuk memasukan barang-barang kesukaan dari jenazah selama hidupnya. Barang yang diizinkan untuk dimasukan kedalam peti harus mudah terbakar agar nantinya pada proses kremasi mudah larut dan tidak membahayakan oven kremasi dan petugas krematorium.

Setelah jenazah dimasukan kedalam peti maka jenazah akan dibawa menggunakan ambulans menuju krematorium. Selama jenazah dalam perjalanan, petugas krematorium akan menyiapkan ketersediaan oven yang nantinya akan digunakan, membersihkan area krematoirum serta menyiapkan tempat duduk bagi keluarga jenazah. Setelah jenazah sampai di krematorium maka akan dilakukan ritual bagi keluarga untuk mendoakan dan melepas jenazah untuk terakhir kalinya.

Dalam tahapan kremasi, terdapat kebiasaan yang berbeda dari keluarga jenazah yang melakukan kremasi. Bagi keluarga penganut Nasrani, baik itu orang Tionghoa maupun bukan Tionghoa. Setelah jenazah masuk ke tungku pembakaran, pihak keluarga yang diwakili oleh putra-putri atau suami-istri dari jenazah semasa hidupnya, bersama-sama menekan saklar pemantik yang menyalakan api pembakaran dalam tungku. Keluarga dari jenazah yang tengah dikremasi langsung pulang dan tidak menunggu proses kremasi hingga usai. Pihak keluarga hanya menunggu kabar dari pihak krematorium, bahwa abu jenazah dari keluarga sudah bisa diambil di yayasan atau rumah duka yang mengelola kremasian jenazah keluarganya.

Namun tidak demikian bagi orang Tionghoa penganut Hindu-Budha atau penganut Kong Hu Cu. Perwakilan dari pihak keluarga menunggu proses pengkremasian jenazah keluarganya sampai selesai. Bahkan mereka juga yang mengumpulkan abu jenazah keluarganya lalu menampungnya dalam guci atau kotak yang telah mereka siapkan.

Yayasan Krematorium Bandung merupakan salah satu krematorium tertua di Bandung, Jawa Barat bahkan menjadi salah satu tertua di Indonesia. Krematorium ini didirikan oleh sembilan orang warga Bandung keturunan Tionghoa yang berprofesi sebagai pengusaha (pedagang). Hasil dari rapat yang mereka lakukan akhirnya wilayah pemakaman di Cikadut dipilih untuk dibangun krematorium, karena pada saat itu wilayah pemakaman Cikadut diperuntukan untuk masyarakat Hindu-Budha. Selain itu faktor tersebut didukung oleh masyarakat etnis Tionghoa yang kebanyakan beragama Hindu-Budha yang dimakamkan di Cikadut. Tempat pemakaman di Cikadut sendiri sudah ada sejak tahun 1913. Sejak berdirinya makam tersebut diperuntukan khusus untuk masyarakat beragama Hindu-Budha. Petugas kremasi di krematorium "Yayasan Krematorium Bandung" diwariskan secara turun temurun sebagai mata pencaharian. Hal ini tidak menutup kemungkinan karena petugas kremasi tersebut merupakan penduduk asli di Cikadut dan sejak lahir mereka sudah akrab dengan kondisi dan suasana di sekitar Cikadut.

Kremasi sendiri memiliki beberapa tahapan seperti yang dilakukan di Yayasan Krematorium Bandung. Terdapat keenam tahapan yang diikuti oleh krematorium

lainnya, karena keenam tahapan tersebut merupakan tahapan umum yang sejak awal sudah dilakukan oleh krematorium tua, salah satunya krematorium “Yayasan Krematorium Bandung”. Pada tahap jenazah akan di kremasi dan sesudah di kremasi terdapat berbagai macam ritual yang dilakukan oleh keluarga berdasarkan kepercayaan yang dianut untuk mendoakan jenazah untuk terakhir kali. Perlu digaris bawahi berdasarkan wawancara bersama Ceceng dan Apep Sugandi, bahwa proses kremasi secara garis besar khususnya di Yayasan Krematorium Bandung dilakukan oleh beberapa kepercayaan saja. Kepercayaan itu seperti Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan hanya beberapa kepercayaan saja yang menjalani kremasi.

II.6.4. Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui metode observasi, kuesioner, dan wawancara maka dapat diketahui bahwa Yayasan Krematorium Bandung merupakan krematorium yang berdiri sejak tahun 1967 dan menjadi krematorium tertua di Bandung, Jawa Barat bahkan menjadi salah satu yang tertua di Indonesia. Krematorium ini didirikan oleh sembilan orang warga Bandung keturunan Tionghoa yang berprofesi sebagai pengusaha (pedagang). Pada awal berdirinya Yayasan Krematorium Bandung tidak langsung dibuka secara umum, melainkan untuk pihak keluarga dari pendirinya saja hal itu disampaikan berdasarkan wawancara bersama Ceceng. Namun pada tahun 1970, krematorium tersebut dibuka secara umum karena banyaknya permintaan dari pihak keluarga lain yang ingin mengkremasi jenazah keluarga atau kerabatnya. Pembangunan Yayasan Krematorium Bandung di wilayah pemakaman Cikadut, dilatar belakangi karena tempat pemakaman tersebut diperuntukan khusus bagi kepercayaan Hindu dan Buddha.

Berdasarkan wawancara bersama Apep Sugandi menjelaskan bahwa menjadi petugas kremasi di Yayasan Krematorium Bandung merupakan pekerjaan yang sudah diwariskan secara turun temurun. Hal itu sangat dimungkinkan karena mereka adalah penduduk asli di Cikadut dan sejak lahir mereka sudah akrab dengan kondisi dan suasana di sekitar Cikadut dan pekerjaan yang menjadi mata pencaharian orangtua mereka sebagai penggali kubur dan atau menjadi petugas kremasi. Mengenal tahap kremasi di Yayasan Krematorium Bandung, memiliki

beberapa tahapan untuk mengkremasi jenazah diantaranya terdapat keenam tahapan yang diikuti oleh krematorium lainnya, karena keenam tahapan tersebut merupakan tahapan umum yang sejak awal sudah dilakukan oleh krematorium tua, salah satunya krematorium “Yayasan Krematorium Bandung”. Keenam tahapan tersebut diantaranya mengurus administrasi, identifikasi jenazah, memandikan jenazah, memasukan jenazah kedalam peti, kremasi, dan tahapan terakhir mengumpulkan abu jenazah. Pada tahap jenazah akan dikremasi dan sesudah dikremasi terdapat berbagai macam ritual yang dilakukan oleh keluarga berdasarkan kepercayaan yang dianut untuk mendoakan jenazah untuk terakhir kali.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh, bahwa 94,3% mengetahui apa itu kremasi namun sebanyak 66% dari responden belum mengetahui apa itu krematorium. Padahal krematorium merupakan fasilitas atau tempat untuk melaksanakan kremasi jenazah atau pembakaran jenazah. Sebagian besar dari responden mengetahui kepercayaan mana saja yang melakukan kremasi sebagai penghormatan terakhir bagi jenazah keluarga atau kerabatnya. Dapat disimpulkan bahwa 94,3% dari responden mengetahui kremasi namun tidak dengan proses kremasi itu berlangsung khususnya di Yayasan Krematorium Bandung dan juga dilatarbelakangi oleh tidak semua kepercayaan melakukan kremasi di krematorium “Yayasan Krematorium Bandung”. Keberadaan dari Yayasan Krematorium Bandung itu sendiri kurang diketahui oleh sebagian besar responden bahwa Yayasan Krematorium Bandung terletak di wilayah Cikadut sehingga sebagian responden juga tidak mengetahui bahwa berdasarkan sejarah krematorium ini merupakan krematorium tertua di Bandung, Jawa Barat atau menjadi salah satu krematorium tertua di Indonesia. Selain itu kurangnya media informasi yang membahas secara spesifik mengenai sejarah hingga bagaimana proses kremasi yang berlangsung di Yayasan Krematorium Bandung sebagai tempat tertua membuat sebagian besar responden tidak mendapatkan informasinya secara spesifik.

II.7. Resume

Kematian pada setiap makhluk hidup merupakan sesuatu yang pasti terjadi. Setiap kematian pada manusia sudah selayaknya untuk dilakukan pemulasaraan jenazah. Sebagai suatu kelayakan dari bentuk memberikan penghormatan terakhir yang

dilakukan oleh keluarga, kerabat dan orang terdekat, yang dilakukan dalam tata cara ritual berdasarkan kepercayaan dan kebudayaan pada masyarakat yang bersangkutan, salah satunya adalah dengan melakukan kremasi, selain pemakaman pada umumnya. Kremasi merupakan praktik penghilangan jenazah hingga menjadi abu dengan cara membakar jenazah pada suhu yang tinggi. Kremasi mulai ditemukan pada 20.000 tahun yang lalu dengan ditemukannya bukti sisa-sisa tubuh yang sudah dikremasi, terletak di negara bagian New South Wales, Australia Timur dekat Danau Mungo. Proses kremasi pertama dilakukan oleh masyarakat Yunani di ruangan terbuka sejak 1.000 SM dengan menempatkan jenazah diatas tumpukan kayu bakar. Kremasi tersebut dilakukan kepada tantara yang gugur di pertempuran.

Di Indonesia sendiri proses kremasi sudah ada ketika Indonesia masih bernama "Dwipantara" sebutan nama oleh orang India. Pada saat itu proses kremasi hanya diperuntukan untuk raja dan tokoh bangsawan. Seiring berjalannya waktu proses kremasi tidak lagi dilakukan oleh raja dan tokoh bangsawan saja melainkan oleh masyarakat biasa. Proses kremasi yang dikenal di Indonesia ialah *ngaben* yang biasa dilakukan oleh masyarakat Hindu-Bali. Ketika kremasi mulai memasuki wilayah Eropa seperti Italia dan Inggris. Praktik kremasi sendiri mengalami perkembangan terutama dalam ketersediaan tempat peruntukannya, hingga akhirnya proses kremasi tidak lagi dilakukan di tempat terbuka melainkan di dalam ruangan yang diberi nama krematorium.

Berdasarkan keagamaan yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia kepercayaan yang melakukan kremasi di Indonesia diantaranya sebagian umat Kristiani, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Sebagian besar masyarakat melakukan proses kremasi di krematorium. Indonesia memiliki banyak krematorium, salah satu krematorium tertua terdapat di Cikadut Bandung, Jawa Barat. Krematorium pertama ini berdiri sejak tahun 1967 yang dikelola langsung oleh Yayasan "PERMABA" hingga saat ini. Krematorium ini didirikan oleh sembilan orang warga Bandung keturunan Tionghoa yang berprofesi sebagai pengusaha (pedagang). Sembilan orang tersebut merupakan orang-orang yang mempunyai gagasan untuk mendirikan krematorium pertama di Kota Bandung yang diberi nama Yayasan Krematorium Bandung atau "YKP".

Yayasan Krematorium Bandung tersebut masih menjalankan kremasi hingga saat ini dan Dalam proses kremasi di Yayasan Krematorium Bandung umumnya akan memakan waktu 2-3 jam. Kremasi di krematorium dapat menjadi alternatif dari proses pemakaman. Di Indonesia, kremasi di krematorium dilatar belakangi oleh beberapa faktor seperti faktor agama, faktor ekonomi, faktor wasiat dari jenazah semasa hidupnya, dan faktor efisiensi.

Tahapan melakukan kremasi jenazah di Yayasan Krematorium Bandung dilakukan dengan beberapa tahapan diantaranya, melakukan administrasi, mengidentifikasi jenazah, memandikan jenazah, memasukan jenazah ke dalam peti, keempat tahapan tersebut dilakukan di yayasan. Tahapan selanjutnya setelah jenazah dimasukan kedalam peti, maka jenazah akan dibawa menuju krematorium. Sesampainya jenazah di krematorium, jenazah akan langsung di kremasi. Setelah selesai kremasi pihak krematorium akan menyerahkan abu jenazah kepada pihak keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas kremasi di Indonesia sudah dilakukan oleh raja dan tokoh bangsawan. Hingga saat ini kremasi di Indonesia tetap dilakukan baik itu di kremasi atau di ruangan terbuka seperti upacara *ngaben* yang dilakukan masyarakat Hindu-Bali. Indonesia khususnya Bandung, Jawa Barat terdapat salah satu krematorium tertua yang masih beroperasi hingga saat ini. Yayasan Krematorium Bandung berada di Jalan Cikadut No. 34 Jatihandap, Kec. Mandalajati, Kota Bandung, Jawa Barat 40195.

Jika ditelaah, tidak semua masyarakat melakukan kremasi sebagai bentuk penghormatan terakhir, sehingga tidak semua masyarakat mengetahui bagaimana tahapan dalam proses kremasi dan keberadaan Yayasan Krematorium Bandung di wilayah Cikadut Bandung. Kurangnya media informasi seperti contohnya media cetak yang menjelaskan secara spesifik mengenai Yayasan Krematorium Bandung. Hal tersebut membuat minimnya pemahaman masyarakat mengenai proses kremasi di Yayasan Krematorium Bandung dan Yayasan Krematorium Bandung sebagai salah satu krematorium tertua di Indonesia.

II.8. Solusi Perancangan

Yayasan Krematorium Bandung berdiri sejak tahun 1967 dan menjadi salah satu tempat kremasi jenazah tertua di Indonesia yang masih beroperasi dengan baik

hingga saat ini. Masalah yang ada pada pembahasan ini adalah minimnya pengetahuan masyarakat mengenai apa itu krematorium, sejarah dari Yayasan Krematorium Bandung, beserta proses kremasi di Yayasan Krematorium Bandung dan Yayasan Krematorium Bandung sebagai salah satu tempat untuk mengkremasi jenazah tertua di Indonesia. Hal ini dilatar belakangi oleh kurangnya media informasi yang menjelaskan secara spesifik mengenai Yayasan Krematorium Bandung. Faktor lainnya adalah karena tidak semua dari masyarakat Indonesia menjalankan kremasi sebagai penghormatan terakhir bagi jenazah.

Berdasarkan analisis, maka upaya yang perlu dilakukan adalah memberikan media informasi yang mudah untuk di dapat, mudah di pahami, tidak merusak penglihatan, dapat menjadi benda koleksi, serta digemari oleh banyak orang. Media informasi tersebut akan membahas mengenai prosesi kremasi di Yayasan Krematorium Bandung yang di dalam informasi tersebut membahas mengenai kematian sebagai siklus kehidupan, sejarah kremasi di peradaban, sejarah Yayasan Krematorium Bandung, proses kremasi di Yayasan Krematorium Bandung, dan Yayasan Krematorium Bandung sebagai salah satu tempat kremasi tertua di Indonesia. Di dalam pembahasan tersebut memiliki konsep estetika atau nilai desain yang menarik, sehingga masyarakat menjadi tahu dan mendapat gambaran melalui visual mengenai tahapan kremasi di Yayasan Krematorium Bandung dan Yayasan Krematorium Bandung sebagai salah satu tempat kremasi tertua di Indonesia.